JawaPos.com

Peradaban Kartasura

Oleh HERI PRIYATMOKO *)

OPINI 26 April 2022, 19:48:09 WIB

OPINI Jawa Pos

Peradaban Kartasura

TEMBANG doa memecah keheningan malam. Pada hari-hari biasa, situs Keraton Kartasura *singup* serta *nyenyet* (sepi sekali). Malam belum menua, tapi suasana di bekas istana Mataram Islam itu meriuh. Sabtu (23/4) kemarin, orang-orang lintas komunitas menyemut laiknya dipersiapkan guna menyambut pasukan musuh dalam peristiwa geger pecinan ratusan tahun silam. Mereka menumpahkan kepiluan sekaligus menentang aksi perobohan tembok istana yang disusun empat abad lampau itu. Kita terhenyak oleh kabar tak sedap ekskavator meratakan tembok warisan leluhur pada abad XVII tersebut tanpa dosa.

Insiden yang berpangkal dari kebodohan dan ketidakbecusan merawat bangunan bersejarah itu menyulap luka situs dinasti Mataram Islam makin menganga. Meski kompleks bekas ibu kota kerajaan ditumbuhi alang-alang dan tak menghasilkan cuan, bukan berarti ia leluasa digempur untuk dibangun kos-kosan sebagaimana rencana pemilik tanahnya.

Tuan dan puan, kawasan cagar budaya skala nasional yang usianya tak genap seabad (1680–1742) ini sebenarnya melahirkan kebudayaan luhung. Buah kreativitas itu jarang disinggung ke panggung ilmiah dan publik. Tak heran bila yang dimengerti hanyalah fragmen perang saudara, raja mati diracun, dan tembok dadal oleh keberingasan barisan pemberontak.

Episode sejarah Kartasura bermula dari Kedaton Pleret disapu pasukan Trunojoyo berdarah Madura tahun 1677. Raja Amangkurat I tutup buku kehidupan dalam pelariannya di selatan Kota Tegal. Dampar kencana lekas terisi oleh pantat putra mahkota bergelar Amangkurat II. Hidup kepercayaan pada masyarakat Jawa klasik bahwa apabila pusat pemerintahan berhasil dirusak dan dikangkangi musuh, walau kemudian hari tukang *mbalelo* bisa dipukul mundur, tempat itu sudah tak layak dipakai. Mau tak mau, kedaton kudu diboyong.

Raja menitahkan bawahan mencari lokasi pengganti istana yang *brodol*. Disodorkan tiga pilihan di hadapan penguasa Jawa, yaitu Logender yang dikenal sejuk dan lokasinya bagus; Tingkir yang dianggap menghadirkan kedamaian; dan Wanakerta yang berdataran luas, persediaan airnya melimpah, juga tak jauh dari bekas Keraton Pajang. Tanpa banyak cingcong, pilihan jatuh pada Wanakerta. Suatu hal ganjil, istana Kartasura didirikan Amangkurat II memperoleh bantuan kompeni. Pasalnya, Sultan Agung sebagai leluhur Mataram memusuhi VOC sampai *mbalung sumsum*.

Mengacu tata ruang kota Jawa, Amangkurat II mendamba pola keraton anyar itu dibuat menyerupai Keraton Pleret, semisal dilengkapi alun-alun dan masjid gede. Semula istana digarap memakai bahan sederhana demi mengejar waktu. Contohnya, dinding keraton belum memanfaatkan bata, biliknya terbuat dari anyaman bambu, serta atapnya daun rumbia. Benteng dari gundukan tanah yang luas nan tebal disangga papan perlindungan luar dan dalam.

Oleh

HERI PRIYATMOKO *)

Guna melindungi dari serbuan lawan, benteng pada bagian muka dikelilingi semak berduri. Dibangun pula parit berair mengelilingi benteng. Tak jauh dari utara alun-alun, berdiri loji kompeni untuk mengamankan pembesar Jawa (Sri Sumarsih, 2005).

Kalender tuan Belanda menunjuk angka 11 September 1680. Amangkurat II resmi memasuki istana baru yang berjarak 13 kilometer dari Desa Sala itu. Raja bersabda, nama Wanakerta diubah menjadi Kartasura Hadiningrat. Wanakerta yang berarti alas makmur disulap menjadi *kutharaja*. Tak berapa lama setelah raja *jumeneng*, menurut Empu Warsadiningrat (1975), abdi niyaga diperintah menciptakan gamelan selendro dan pelog bernama Kyai Jimat. Sejumput fakta itu menyiratkan seni karawitan bersama pemainnya menghibur keluarga darah biru dan memeriahkan suasana kerajaan agar tidak larut dalam bayang-bayang konflik.

Sang kala bergulir, Paku Buwono I alias Sinuwun Puger (1704–1719) punya perhatian terhadap jagat seni. Dia melalui tangan empu karawitan istana merakit gending *Samarang*, *Layarbaten*, *Silirbaten*, dan *Sumreg* yang mempunyai daya luhur dan magis. Gending di masa lalu difungsikan untuk mengabadikan sepucuk peristiwa penting yang melibatkan petinggi Kartasura.

Tak mandek di situ, tahun 1725 Paku Buwono II menyuruh perajin gamelan bernama Ngabehi Nongnong di Besalen untuk membikin gamelan selendro Kyai Semarmendem. Dinamai demikian lantaran suaranya saat ditabuh terasa enak di kuping dan hati laksana camilan semar mendem yang telah mengada periode Kartasura. Istana makin semarak berkat kehadiran gamelan pelog Kyai Sekargadung.

Disorot dari jejak toponim kampung, wajah Kartasura sebagai kota kerajaan makin lengkap dengan adanya industri tradisional. Ambillah misal, Kemasan dulunya dihuni perajin emas. Sayangan kala itu ditempati perajin tembaga demi melayani kerajaan maupun priayi. Kemudian, tukang gerabah berdiam di Kunden dan Windan yang berada di Makamhaji. Sementara rombongan penjahit baju bercokol di Gerjen berdekatan dengan alun-alun kidul. Guna memenuhi kebutuhan kuliner, disediakan pemotongan hewan sapi dan kambing di Jagalan (Inajati Adrisiyanti, 2000).

Tempo hari, sebagian wilayah di istana Kartasura dialihfungsikan untuk kuburan bukan atas kehendak warga setempat, melainkan penggede Keraton Kasunanan. Bukti itu tersekam dalam majalah *Kajawèn* (1939): *salajêngipun tilasing karaton Kartasura kadadosakên astana*. Kendati demikian, tidak berarti kompleks Kartasura dicampakkan begitu saja, justru disakralkan dan dilindungi dari tangan jahil.

Dari kilas balik ini, situs Kartasura ternyata tak hanya disesaki cerita muram dan penuh kekerasan. Untaian cerita yang membulatkan peradaban Kartasura tersebut perlu ditelisik lebih lanjut untuk didengungkan ke khalayak. Sekaligus mendobrak kesadaran bahwa aksi vandalisme terhadap cagar budaya pantas diseret ke meja hijau lantaran menghapus jejak peradaban. Lembaga pelat merah yang terwakili oleh bupati Sukoharjo dan Badan Pertanahan Nasional yang mengeluarkan sertifikat tanah mestinya dimintai klarifikasi. Jangan sampai kasus perusakan *heritage* ini tenggelam alias hangat-hangat tahi ayam gara-gara penyidik bertekuk lutut di hadapan pemegang kekuasaan.

Aparat hukum bersama balai pengelola cagar budaya perlu pula mendengarkan pendapat sejarawan, arkeolog, filolog, dan arsitek untuk menjernihkan persoalan warisan leluhur ini supaya tidak ruwet, seruwet sengketa dalam sejarah dinasti Mataram Islam periode Kartasura. Publik sebagai pihak pembayar pajak tidak tinggal diam atas preseden memalukan itu. Pantas mereka ikut mengawasi serta menagih perkembangan kasus vandalisme. *Save* situs bersejarah Kartasura! (*)

*) *Dosen Sejarah Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma*